



URGENSI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA

¹Futika Permatasari, ²Yopi Arianto

^{1,2}Universitas Kahuripan Kediri

^{1*} futika@kahuripan.ac.id

Article Info

Article history:

Received February 21^{mo},
2022

Revised March 8th, 2022

Accepted March 28^{mo},
2022

Keyword:

**Competence, Personality,
Teacher, Student Character**

ABSTRACT

Teachers are one of the determinants of educational success and play a major role in achieving educational goals. In addition to the great responsibility of teachers to educate students through the transfer of knowledge, teachers are required to master various kinds of competencies to support the continuity of learning activities. Personality competence is one of the competencies that must be possessed by teachers because as role models for students in learning activities, teachers must present themselves as a teacher profile with a steady and stable personality. The teacher's personality competence is a competence that has a significant influence on the development of student character in accordance with the values and norms that apply in religion and society. Problems related to learning motivation, social behavior, discipline, and student achievement are also influenced by the teacher's personality. Therefore, the teacher's personality competence needs more attention to be developed as an effort to improve the quality of education.

Copyright © 2021 Jurnal IDEA.

All rights reserved.

Corresponding Author:

¹Futika Permatasari

Universitas Kahuripan Kediri

Jl. Pb. Sudirman no 25 Pare, Kediri

Email: kahuripan.ac.id

Abstrak : Guru merupakan salah ujung tombak keberhasilan pendidikan serta berperan besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain tanggung jawab besar guru untuk mencerdaskan peserta didik lewat transfer ilmu pengetahuan, guru wajib menguasai berbagai macam kompetensi untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru karena sebagai teladan siswa dalam kegiatan belajar, guru wajib menampilkan diri sebagai profil guru yang berkepribadian mantap dan stabil. Kompetensi kepribadian guru menjadi kompetensi yang memiliki pengaruh yang signifikan bagi pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di agama dan masyarakat. Permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar, perilaku sosial, disiplin, dan prestasi belajar siswa dipengaruhi pula oleh kepribadian guru. Oleh karena, kompetensi kepribadian guru perlu mendapat perhatian lebih untuk dapat dikembangkan sebagai bentuk upaya peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci: Kompetensi, Kepribadian, Guru, Karakter Siswa

Latar Belakang

Dalam kegiatan pembelajaran, guru berada pada posisi yang fundamental karena harus memerankan tugasnya dengan baik untuk keberhasilan pendidikan. Berbagai metode dan media pembelajaran yang digunakan tidak akan berfungsi maksimal tanpa adanya guru yang memiliki kapasitas yang unggul dalam mengajar atau kompetensi guru. Seperti yang diungkapkan oleh Supriyadi dalam (Febriyadi, 2010: 4) bahwa aspek mutu pendidikan yang dilihat dari prestasi belajar peserta didik sangat ditentukan oleh guru yakni sebesar 34% di negara berkembang dan 36% di negara industri. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu dapat dicapai apabila didukung oleh guru yang berkualitas, berkompeten dan profesional. Menurut Tugiono (2020), guru yang profesional merupakan guru yang mampu menerapkan hubungan multidimensional yakni memiliki tiga kriteria pokok. Tiga kriteria pokok tersebut yakni kriteria administratif (ijazah) akademis dan kepribadian. Berarti guru yang profesional adalah guru yang memenuhi standar profesional dan kualifikasi yang berarti memenuhi standar kompetensi.

Pentingnya standar kompetensi yang dapat menghasilkan kinerja guru yang profesional telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 menyebutkan guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta jenjang pendidikan dasar dan menengah termasuk pendidikan anak usia dini. Selain itu, pada Bab IV pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi yang wajib dimiliki meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Selain itu, dalam PP nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan bahwa sebagai agen pembelajaran, pendidik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.

Oleh karena itu, dalam rangka pelaksanaan ketentuan PP no 19 tahun 2005 tersebut maka ditetapkan Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 Pasal 1 menyatakan bahwa "setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional". Keempat kompetensi yang wajib dipenuhi oleh guru yakni kompetensi pedagogik kepribadian, sosial, dan profesional. Dengan adanya Permendiknas ini diharapkan para Pendidik dan Tenaga Kependidikan memiliki standar kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan standar pelayanan minimal.

Selain itu, guna meningkatkan mutu guru serta kesejahteraan guru sesuai dengan standar minimal, maka dilakukan sertifikasi untuk mendapatkan sertifikat pendidik bagi guru dan dosen. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pasal 42 menetapkan bahwa guru dituntut untuk memiliki sertifikasi guru sesuai dengan jenjang kewenangan mengajarnya. Sertifikasi merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional (Mulyasa, 2008: 34). Proses sertifikasi ini merupakan sebuah proses untuk menguji kompetensi dan untuk menyatakan kelayakan calon guru untuk diberi izin dan kewenangan untuk mengajar. Proses ini dilakukan oleh pihak ketiga yakni pihak lembaga pendidikan dan lembaga penyelenggara untuk memberi jaminan bahwa seseorang telah lulus uji kompetensi.

Dari keempat macam standar kompetensi yang harus dipenuhi oleh guru adalah kompetensi kepribadian yang merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran. Kompetensi kepribadian ini wajib dimiliki oleh guru karena dengan memiliki keterampilan dalam kepribadian maka ia akan dapat mengajar dan mendidik dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Huda (2017). Kepribadian guru akan menentukan apakah akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi siswa, atautkah akan menjadi perusak atau

penghancur bagi masa depan siswa khususnya bagi anak didik yang masih kecil yakni tingkat sekolah dasar dan siswa yang berada pada tingkat menengah.

Guru harus menyadari akan tugasnya untuk mengajar sekaligus membimbing anak didiknya. Oleh karena itu, terlebih dahulu seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, dinamis dan harmonis karena dengan adanya kepribadian ini akan menentukan baik tidaknya *output* siswa yang dihasilkan. Selain itu, tugas guru yakni menciptakan suasana yang menyenangkan dan dapat meningkatkan minat belajar siswa juga tidak terlepas dari kepribadian guru yang ditampilkan dalam proses belajar mengajar. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Zola & Mudjiran (2020) bahwa kompetensi kepribadian memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran meliputi mengelola bahan ajar dan komitmen pengajaran dengan siswa.

Sesuai dengan yang telah diuraikan bahwa guru adalah sosok yang akan diteladani oleh murid-muridnya sehingga mereka perlu menjaga pribadinya. Pada kenyataannya, berdasarkan hasil penelitian dari Prof. Baedhowi, terdapat penurunan kinerja guru sebanyak 2% pasca sertifikasi. Hal ini terjadi karena guru-guru menganggap bahwa tidak ada lagi yang perlu dilakukan setelah mengikuti sertifikasi khususnya yang melalui portofolio. Selain itu, terdapat banyak karakter negatif yang saat ini menjadi pemandangan sehari-hari seperti korupsi, *money politic*, tidak adil, kurangnya kedisiplinan, kejujuran, dan lain-lain. Dengan adanya hal tersebut, terjadi kesenjangan dalam intelektual dan pendidikan (Antoro, 2012).

Menurut Pramuji (2008), kondisi kompetensi guru saat ini yang kurang mendapat perhatian misalnya dalam proses rekrutmen guru yang mengedepankan kemampuan teknis (*hard skill*) dari pada non teknis (*soft skill*) seperti kemampuan manajemen diri dan orang lain. Selain itu, pelatihan guru-guru yang menekankan pada kemampuan penguasaan kurikulum. Sehingga, profesi guru tidak dipahami sebagai profesi yang dilakukan dengan hati yakni profesi yang dapat membantu untuk mengembangkan orang lain dan guru tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu adanya pengembangan kompetensi kepribadian guru secara berkelanjutan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Hal ini dikarenakan kepribadian guru yang baik memiliki dampak positif terhadap proses belajar siswa (Nordenbo, 2008: 47). Demikian sebaliknya, kepribadian guru yang buruk akan memiliki dampak negatif terhadap proses belajar siswa, sehingga akan menyebabkan penyimpangan perilaku.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* yang merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berasal dari sumber kepustakaan seperti hasil penelitian baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum, jurnal ilmiah, koran, maupun buku yang relevan dengan penelitian (Purwoko, dalam Sari: 2020). Selain itu, penelitian pustaka hanya terbatas pada kegiatan pengumpulan bahan-bahan koleksi kepustakaan saja tanpa melakukan riset di lapangan (Sari: 2020). Pada penelitian kepustakaan, peneliti menentukan topik penelitian terlebih dahulu kemudian mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari kepustakaan. Tahap berikutnya adalah membaca, memberi catatan dan menelaah informasi-informasi yang ditemukan mengenai urgensi kompetensi kepribadian guru. Setelah dianalisis, informasi diklasifikasikan berdasarkan masalah penelitian. Data yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan dan dideskripsikan dengan sistematis yang akan menjadi dasar dalam membuat kesimpulan penelitian

Pembahasan

Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Istilah kompetensi mempunyai banyak makna dalam pengertian yang bermacam-macam. Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan

Dosen kompetensi diartikan sebagai "seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Menurut Broke dan Stone (Mulyasa, 2002: 25). kompetensi merupakan deskripsi kualitatif tentang perilaku guru yang penuh dengan makna.

Selain itu, menurut Gulo (dalam Sudrajat, 2007: 45), kompetensi merupakan suatu hal yang dapat dipahami dalam dua hal yakni yang tampak (*performance*) dan tidak tampak (kompetensi dalam aspek rasional). Kompetensi yang tampak yakni suatu bentuk sikap dan tingkah laku yang dapat diperagakan sehingga memungkinkan untuk diamati dan dirasakan. Kompetensi yang tidak tampak merupakan tingkah laku yang tidak dapat dimati karena tidak dapat didemonstrasikan.

Kompetensi menurut Sudrajat (2007: 45) merupakan suatu deskripsi mengenai kualifikasi atau kapasitas atas perilaku seorang pendidik yang berkaitan dengan proses penyusunan bahan ajar maupun pengalaman dalam mengajar. Kompetensi ini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Mengacu pada pengertian di atas, kompetensi dapat diartikan sebagai sebuah gambaran tentang apa yang semestinya dapat ditunjukkan dan dilakukan oleh seseorang. Sedangkan kompetensi guru dapat diartikan sebagai deskripsi tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melakukan kewajibannya yang berupa kegiatan maupun perilaku.

Sesuai dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, terdapat empat jenis kompetensi guru yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yakni meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat diperoleh apabila memiliki kualitas sumber daya manusia yang handal dan mempunyai wawasan global, dengan begitu dapat bersaing dalam pesatnya persaingan global. Sumber daya manusia yang bermutu dapat diperoleh dengan memiliki pendidikan yang bermutu sebagai syarat utama untuk mewujudkan kemajuan bangsa. Menurut Prasajo (2007: 2), pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera dan bermanfaat.

Menurut Widoyoko (2008: 1), guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan selain faktor siswa dan sarana prasarana. Seperti di negara-negara berkembang yang memiliki sarana dan prasarana yang terbatas, keberadaan guru akan dapat menutupi keterbatasan kekurangan tersebut. Ditambahkan pula oleh Fasli Jalal (dalam Widoyoko, 2008: 1) bahwa pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila diajar oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, tidak akan ada penyelenggaraan pendidikan yang bermutu tanpa adanya guru yang bermutu pula.

Banyak anggapan yang mengatakan bahwa profesi mengajar adalah pekerjaan yang mudah dan bisa dilakukan oleh siapa saja meskipun tidak memiliki ilmu keguruan. Padahal, mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi, tapi juga merupakan suatu proses untuk membimbing dan merubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Muhibudin, 2008: 2). Betapa besar peran guru untuk membantu perkembangan peserta didik, bukan hanya menyampaikan materi tapi juga memberikan kemudahan kepada siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

2. Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b. menerangkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan

berakhlak mulia. Kepribadian guru berperan besar terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik. Hal ini menjadi sesuatu yang wajar karena manusia belajar dengan cara meniru atau lewat pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa itu menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan kepribadiannya. Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, karena kompetensi ini akan melandasi atau menjadi pijakan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.

Selama ini kompetensi kepribadian seperti kurang dikembangkan melalui pendidikan di dalam kelas. Abdurrahman (dalam Iswanti, 2007: 1) mengatakan selama ini kompetensi kepribadian guru di Indonesia hampir keseluruhan berkembang secara autodidak dan terkurung dalam nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai ketimuran yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal ini bisa saja luntur seiring dengan derasnya dampak globalisasi yang sulit untuk ditahan. Selain dituntut untuk menguasai ilmu, teknologi, dan ketrampilan yang lain, guru wajib memberikan teladan yang baik bagi anak didik dan masyarakat. Kompetensi kepribadian merupakan landasan kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi guru untuk memiliki kompetensi yang lain. Oleh sebab itu, saat ini pembentukan kompetensi kepribadian guru wajib untuk dikembangkan.

Kompetensi kepribadian merupakan karakter pribadi sebagai teladan yang harus dimiliki seorang guru (Tomo, 2008: 146). Pribadi guru yang baik akan memberi berdampak yang sangat dalam membentuk kepribadian karena guru merupakan panutan dan contoh. Oleh karena itu, berdasarkan Permendiknas no. 16 Tahun 2007 kompetensi kepribadian harus dimiliki oleh guru sebagai landasan untuk kompetensi-kompetensi lainnya yakni sebagai berikut.

a. Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa

Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional. Kepribadian ini merupakan hal yang penting karena banyak masalah dalam pendidikan yang disebabkan oleh kurangnya kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa oleh guru. Dengan kurangnya kepribadian yang memenuhi unsur-unsur ini dapat berdampak kepada perilaku yang kurang baik pula. Oleh karena itu, kepribadian mantap, stabil dan dewasa sangat penting bagi guru sebagai dasar perilaku yang baik dan profesional (Nordenbo, 2008: 63).

Memiliki emosi yang stabil sangat dipenting bagi guru ketika menghadapi masalah. Karena guru menghadapi berbagai macam siswa dari latar belakang yang bermacam-macam maka diperlukan emosi yang stabil agar tidak berdampak kepada kualitas pendidikan yang diterima siswa (Rushton, 2007: 432). Guru yang kurang stabil dalam emosi membuat siswa merasa takut sehingga berdampak kepada minat siswa yang menurun. Sebaliknya kepribadian yang stabil serta emosi yang mantap akan menimbulkan dampak positif bagi siswa sehingga pembelajaran akan berjalan dengan efektif karena guru dapat memahami serta membantu siswa dengan cara yang tepat.

Menjadi seorang guru yang memiliki kematangan dan stabilitas emosi akan berkembang seiring dengan pengalamannya dalam mengajar. Karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka semakin ia dapat mengendalikan emosinya ketika berhadapan dengan siswa. Karakteristik sebuah kesabaran berarti seseorang dapat menjaga ketenangan dalam keadaan tertekan (Marchbanks, 2000: 5). Sama halnya dengan yang diungkapkan Ruindungan (dalam Putrayasa, 2008: 592) bahwa kecerdasan emosional guru sangatlah penting demi berkembangnya kompetensi profesional guru karena apabila guru memiliki pribadi yang kuat maka pendidikan disekolah akan berhasil.

b. Berakhlak Mulia

Akhlak secara etimologi adalah bentuk jamak dari kata *khulk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat Akhlak juga diartikan sebagai sifat-sifat yang

dibawa manusia sejak lahir atau yang sudah tertanam dalam diri dapat berupa perbuatan baik atau perbuatan buruk (Asmaran, 1992: 3). Kata perbuatan baik dapat diartikan sesuatu yang apabila dilakukan akan mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Sedangkan perbuatan buruk adalah segala sesuatu yang tercela atau yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat.

c. Etos Kerja

Etos kerja menurut Anoraga (dalam Firman, 2007: 48) adalah "suatu pandangan atau sikap suatu bangsa terhadap kerja". apabila pandangan atau sikap dalam melihat kerja sebagai suatu yang luhur bagi manusia maka etos kerja akan tinggi. Sebaliknya apabila melihat kerja sebagai sesuatu yang tidak berarti maka etos kerja akan menjadi rendah. Selain etos kerja menurut Firman (2007: 48) adalah pandangan atau sikap dalam melihat kerja yang terpancar dalam perilaku kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai yang dijadikan titik tumpu oleh seseorang. Etos kerja dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor lain di luar dan dalam diri seseorang diantaranya adalah kemampuan, sikap mental, persepsi, motivasi dan sebagainya.

3. Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter merupakan proses memberikan bimbingan kepada siswa dengan tujuan menjadi manusia yang seutuhnya serta memiliki karakter yang kuat dalam ranah rohani, pemikiran, jasmani, rasa dan karsa (Wati: 2017). Pengembangan karakter juga diartikan sebagai manajemen internalisasi nilai-nilai karakter dalam bentuk pengetahuan, kesadaran dan tindakan sebagai dasar perilaku yang baik terhadap Tuhan, sesama manusia, lingkungan sekitar dan pada diri sendiri. Pengembangan karakter menjadi hal yang urgen untuk dilaksanakan karena pendidikan akan lebih bermakna jika dilandasi dengan karakter yang baik. Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak hanya mencetak dan membentuk siswa yang cerdas tapi menguasai nilai-nilai karakter dan menjadi insan kamil.

Menurut Sudrajat (2010), pengembangan karakter siswa diklasifikasikan ke dalam tiga tahapan yakni *knowing* (pengetahuan), *acting* (pelaksanaan) dan *habit* (kebiasaan). Karakter yang baik tidak hanya terbatas pengetahuan saja karena manusia yang berpengetahuan belum tentu memiliki tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya maka diperlukan pembiasaan agar terlatih melakukan kebaikan. Terdapat tiga aspek karakter yang perlu dikuasai yakni pengetahuan moral, penguatan emosi, dan perbuatan moral (Sudrajat: 2010). Penguatan emosi (*moral feeling*) merupakan penguatan emosi dan kesadaran diri untuk memiliki empati terhadap orang lain, mencintai kebenaran, rendah hati serta dapat mengendalikan diri. Pengetahuan moral (*moral knowing*) yakni memberi pemahaman tentang moral, menentukan sudut pandang, menentukan sikap, dan mengenali diri. Sedangkan perbuatan moral (*moral action*) yakni tindakan atau perbuatan yang menjadi hasil dari dua aspek karakter sebelumnya.

Hasil

Urgensi kompetensi kepribadian sebagai upaya pengembangan karakter siswa

Pembiasaan-pembiasaan yang baik di sekolah tidak terlepas dari kepribadian guru yang baik pula. Pembentukan nilai-nilai karakter dapat berjalan dengan baik jika ada kerja sama antara orang tua dan guru. Orang tua membiasakan berperilaku yang baik di sekolah dan guru memberikan pemahaman pengetahuan, perilaku dan keterampilan berpikir melalui pengalaman-pengalaman yang diajarkan oleh guru di sekolah. Menurut Nursyamsi (dalam Mustofa: 2018), kualitas hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik akan mendukung kegiatan pembelajaran dan akan lebih maksimal jika guru memiliki kepribadian yang baik. Salah satu bentuk keberhasilan sekolah khususnya guru dalam mendidik siswa tercermin dari sikap moral yang ditampilkan siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darojah & Hadijah (2016), mengungkapkan bahwa kompetensi kepribadian guru memberikan pengaruh positif bagi

motivasi siswa dalam belajar. Semakin baik kompetensi kepribadian guru akan berdampak kepada semakin baik pula motivasi siswa. Sedangkan motivasi sendiri berpengaruh pula terhadap prestasi belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui motivasi dalam belajar.

Selain itu, tugas salah satu tugas guru adalah mengembangkan karakter siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan beragam pendekatan dan metode yakni melalui kegiatan pendidikan, bimbingan dan penyuluhan kepada siswa, dan penggunaan strategi pembelajaran (Ermansyah: 2021). Menampilkan diri sebagai panutan dan teladan bagi siswa dalam bersikap akan menimbulkan keyakinan pada siswa. Keyakinan bahwa yang diajarkan oleh guru memang benar dan secara pribadi perilaku guru bisa dijadikan acuan sebagai profil yang baik untuk ditiru. Di satu sisi terkadang guru mengajarkan sikap yang baik namun bertolak belakang dengan kepribadian yang ditampilkan seperti bersikap kasar, pemarah, dan sebagainya.

Selama ini, kompetensi kepribadian guru relatif kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan kompetensi sosial, pedagogik dan profesional. Menurut Abdurrahman (2007:1) kompetensi kepribadian cenderung berkembang secara otodidak dan bisa saja luntur seiring dengan derasnya dampak perkembangan iptek. Padahal kompetensi kepribadian ini menjadi landasan kekuatan, motivasi, inspirasi dan inovasi bagi guru untuk dapat menguasai kompetensi lain. Diperlukan kerjasama berbagai pihak untuk dapat membentuk kompetensi kepribadian bagi guru.

Kesimpulan

Guru memiliki peran penting bagi pendidikan. Mutu pendidikan di Indonesia salah satunya ditentukan oleh kualitas guru. Berbagai tanggung jawab diemban oleh guru, mulai dari mentransfer ilmu kepada peserta didik, menggali dan mengembangkan potensi, bakat, dan kepribadian siswa sehingga guru wajib memiliki beragam kompetensi yakni kompetensi sosial, pedagogik, profesional dan kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang menjadi dasar dan berpengaruh terhadap kompetensi lainnya. Kepribadian guru yang arif, adil, bijaksana, jujur, sabar, berakhlak mulia, mantap, stabil dan menjadi teladan bagi siswanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa. Secara tidak langsung interaksi yang intensif di sekolah antara guru dan murid memberi efek positif bagi siswa untuk dapat meniru keteladanan guru dan memandang guru sebagai profil yang baik untuk dicontoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajah, Nur Rofiah & Hady Sity Hadijah. *Analisis Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Terhadap Prestasi Belajar Skelas X Administrasi Perkantoran*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran. Volume 1 No 1 Agustus 2016.
- Ermansyah, Rivaldy. 2021. *Kompetensi Kepribadian Guru dan Pengaruhnya terhadap Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam
- Huda, Muallimul. 2017. *Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa. (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)*. Jurnal Penelitian Volume 11 No. 2 Agustus 2017
- Sari. 2020.
- Febriyadi, Herwan. 2010. *Program Pengembangan Kepribadian guru dan Konseling SMA/SMK di Rangkasbitung*. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyasa. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya

Mustofa, Abdul Hadi. 2018. Membangun Karakter Siswa Melalui Kompetensi Kepribadian Guru Berbasis Prosocial Behavior. *Jurnal Riset dan Konseptual* Vol 3 Nomor 4 2018.

Nurdin, Muhammad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta. Ar Ruzz

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pramuji, Lili. 2008. *Pendidikan Moral, Kompetensi Kepribadian Guru dan Sertifikasi*. Diakses Februari 4, 2022 dari <http://igi.or.id>

Salam, Saiful Abu. 2021. *Kompetensi kepribadian Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Kelas VIII SMP Muhammadiyah Melati*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.

Suyatmi, Tri. 2009. *Pengaruh Keterampilan Mengajar dan Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Jatinom*. Skripsi

Sudrajat, Akhmad. 2007. *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*. *Jurnal Equilibrium* Vol 3 Nomor 5 44-53

Tugiono. 2020. *Implementasi Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru*. *IJEMAR*. Volume 4 Nomor 1

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Zola, Nilma & Mudjiran. 2020. *Analisis Kompetensi Kepribadian Guru*. *Jurnal Educatio* Volume 6 Noor 2 2020.